



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Kesantunan Berbahasa pada Cerpen "Ketika Laut Marah" Karya Widya Suwarna

Yustina Trinatasia¹, Meilan Arsanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Indonesia

yustinatrinatasia@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²

abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengidentifikasi mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada cerpen Ketika Laut Marah. Pada analisis ini, menggunakan pendekatan pragmatik menurut teori maksim kesantunan Leech. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data-data yang di dapat berupa beberapa tuturan-tuturan yang terdapat pada cerpen Ketika Laut Marah karya Widya Suwarna. Teknik yang digunakan pada penelitian ini oleh penulis adalah dengan mengidentifikasi, tahap pengelompokan, dan tahap interpretasi pada data. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen menerapkan berbagai macam maksim, seperti maksim kebijaksanaan, pujian dan kesimpatisan. Pada cerpen ini tidak hanya menyampaikan sebuah konflik sosial, namun juga menggambarkan praktik kesantunan sebagai suatu sarana untuk menjaga keharmonisan sosial.

Kata kunci – Kesantunan Berbahasa, Maksim, Cerpen

Abstract – The purpose of this study is to analyze and identify the forms of politeness in the short story When the Sea is Angry. In this analysis, a pragmatic approach is used according to Leech's theory of politeness maxims. This study is a type of qualitative descriptive research with content analysis techniques. The data obtained are in the form of several utterances in the short story When the Sea is Angry by Widya Suwarna. The techniques used in this study by the author are by identifying, grouping, and interpreting the data. The results of the analysis show that the characters in the short story apply various maxims, such as maxims of wisdom, praise, and sympathy. This short story not only conveys a social conflict, but also describes the practice of politeness as a means to maintain social harmony.

Keywords – Language Politeness, Maxims, Short Stories

PENDAHULUAN

Pada interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa yang santun tidak hanya dapat mencerminkan sikap sopan, tetapi dapat menunjukkan sebuah kesadaran serta penghormatan antar penutur terhadap norma serta nilai-nilai sosial yang berada di masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan sarana yang sangat penting, karena untuk menjaga sebuah komunikasi yang baik dan membangun hubungan sosial yang positif. Kesantunan berbahasa tidak hanya untuk menjaga komunikasi dengan lancar, namun juga dapat membangun hubungan baik secara sosial dengan saling

menghormati. Ketika seseorang berbicara dengan sopan, lawan bicarannya akan merasa dihargai, didengar, dan dihormati. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman, penuh respek, dan mendorong terbentuknya interaksi yang sehat dan bermakna.

Menurut kajian dari (Faqihuddin et al, 2017) menyatakan bahwa meskipun bahasa adalah alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat utama yang digunakan pengarang untuk menyampaikan perspektif mereka tentang dunia melalui karya seni.. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan berbagai macam hal seperti ide, gagasan, emosi, serta maksud atau tujuan tertentu kepada orang lain. Dalam pandangan Mailana (dalam Hermaul et al., 2025), menjelaskan bahwa bahasa ditunjukkan sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, tujuan, dan pesan kepada orang lain. Lebih dari itu, bahasa juga memungkinkan terciptanya kerja sama dan pemahaman yang harmonis antar manusia dalam berbagai konteks sosial. Fungsi bahasa tidak hanya sebatas alat untuk menyampaikan informasi semata, tetapi juga mengandung muatan sosial dan budaya yang sangat kaya. Bahasa dapat berfungsi sebagai representasi dari norma dan prinsip sosial dan dapat berkembang dalam suatu masyarakat.

Pada penelitian Wibowo (dalam Ariska & Usiono, 2025) menyebutkan bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang mempunyai makna, sifatnya arbitrer, dan konvensional. Pada penjelasan ini menekankan bahwa bahasa adalah hasil kesepakatan sosial yang sifatnya tidak tetap, melainkan dapat berubah dengan seiring waktu dan konteks budaya. Sebagai sistem komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan identitas sosial, serta pewarisan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak hanya dilihat dari aspek struktur linguistiknya, tetapi juga dari aspek fungsional dan sosialnya dalam berinteraksi.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa telah banyak dianalisis melalui teori yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Teori ini mengacu pada konsep "wajah" (face), yang terbagi menjadi positive face (keinginan untuk dihargai) dan negative face (keinginan untuk tidak dipaksa). Positive face mencerminkan kebutuhan seseorang untuk diakui, diterima, dan dihormati oleh lingkungan sosialnya, sedangkan negative face menggambarkan keinginan individu untuk mempertahankan kebebasan untuk bertindak tanpa intervensi pihak lain. Menurut Leech (dalam Mislikah, 2020), prinsip kesopanan adalah inti dari kesantunan berbahasa. Pada prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan, keuntungan, rasa hormat, pujian, dan empati terhadap orang lain. Kesantunan adalah norma perilaku yang ditetapkan dan diterima oleh masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan perilaku sosial yang diterima.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan linguistik-pragmatik. Seperti penelitian Imamah (2021) yang menunjukkan pada pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khilmiyyah (2021) yang mempelajari makna tuturan antar tokoh yang terdapat pada novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. Pada kajian ini menemukan berbagai jenis dan pelanggaran prinsip kesantunan, tetapi masih lebih

banyak yang berfokus pada tuturannya daripada konteks sosiokultural dan kekuatan simbolik pada cerpen yang sebagai genre sastra yang padat makna. Selain itu, banyak penelitian masih bersifat deskriptif dan tidak menjelaskan fungsi kesantunan dalam menciptakan karakterisasi tokoh dan konflik internal melalui dialog.

Cerpen *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna merupakan salah satu contoh sastra kontemporer yang memuat dinamika sosial, emosional, dan moral. Kesantunan dalam cerpen ini dapat ditelusuri melalui dialog tokoh-tokohnya, baik yang menunjukkan kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Sebagaimana yang dikaji oleh Apriliasari dan Ulfiana (2023), cerpen-cerpen Islami misalnya, banyak sekali mengandung bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, kemurahan, dan kerendahhatian, sebagaimana dirumuskan oleh Leech.

Melalui pendekatan pragmatik dan analisis wacana, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi kesantunan berbahasa digunakan dalam cerpen *Ketika Laut Marah*, serta relevansinya terhadap konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis ke pragmatik sastra dan bidang aplikatif dalam dunia pendidikan. Tujuan lainnya adalah untuk menelaah secara mendalam bagaimana strategi kesantunan tersebut merefleksikan norma budaya, nilai-nilai sosial, dan relasi kekuasaan yang melekat dalam interaksi verbal antar tokoh di dalam wacana sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan fungsi dan peran bahasa sebagai alat representasi karakter, sebagai pemicu dan penggerak dinamika konflik, serta sebagai media penyampai pesan moral secara implisit dalam struktur naratif cerpen. Dalam mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, dengan berlandaskan pada teori kesantunan sebagai kerangka analisis utama dalam memahami konteks tuturan yang terjadi di dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan makna linguistik yang ada dalam konteks sosial sastra, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teknik analisis isi untuk menjalankan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis dalam tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi tuturan yang mengandung maksim kesantunan, (2) pengelompokan berdasarkan jenis-jenis maksim yang ada, dan (3) interpretasi makna berdasarkan konteks dan karakterisasi tokoh

Data yang dikumpulkan berasal dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam cerpen Widna Suwarna "Ketika Laut Marah", yang pertama berasal dari sumber peneliti sendiri, dan yang kedua berasal dari kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki makna bagi Sutopo dalam (Subandi, 2011).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen menerapkan berbagai maksim, seperti maksim kebijaksanaan, pujian, dan kesimpatisan, yang menunjukkan nilai-nilai sopan santun dan empati dalam interaksi verbal. Pendekatan ini telah digunakan dalam penelitian serupa yang menunjukkan efektivitasnya dalam menganalisis kesantunan dalam teks (Siswoyo & Yohanes, 2023). Untuk mendapatkan informasi sebagai bahan penarikan kesimpulan, penyajian data terdiri dari ujaran-ujaran yang telah diidentifikasi dan

diklasifikasikan. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari analisis kesantunan berbahasa pada cerpen Ketika Laut Marah karya Widya Suwarna menurut Leech

Tabel 1. Hasil penelitian kesantunan berbahasa

No	Kesantunan Berbahasa Menurut Leech	Jumlah/Data
1.	Maksim Kebijaksanaan	5
2.	Maksim Kedermawanan	6
3.	Maksim Penghargaan	4
4.	Maksim Kesederhanaan	2
5.	Maksim Pemufakatan	2
6.	Maksim Kesimpatisan	4
	Jumlah	23

Penemuan tuturan kesantunan berbahasa pada cerpen Ketika Laut Marah karya Widya Suwarna meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Data yang diperoleh keseluruhan menghasilkan 23 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu 5 maksim kebijaksanaan, 6 maksim kedermawanan, 4 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 2 maksim permufakatan, dan 4 maksim kesimpatisan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksimal kebijaksanaan terjadi ketika seseorang berbicara dan percaya bahwa mereka harus memaksimalkan manfaat untuk orang lain sebanyak mungkin dan memanfaatkan diri mereka sendiri sedikit mungkin (Amil & Ramdhani, 2023).

Tabel 1. Maksim kebijaksanaan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	7	“Ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. Seperti kemarin, ajak anak-anak tetangga makan. Urusan besok jangan dirisaukan”	Pak Yus menunjukkan sikap yang baik dengan memprioritaskan kesejahteraan anak-anak tetangganya yang kelaparan. Ia bahkan menenangkan istrinya agar untuk tidak memikirkan risiko perihal masalah besok akan makan apa.

2. 5	<p>“Pak, uang kita tinggal 20.000. Kalau hari ini kita menyediakan makanan lagi untuk anak-anak tetangga, besok kita sudah tak punya uang.”</p> <p>(Respon Pak Yus): “Tidak apa-apa, Bu. Kita tetap masak dan undang mereka.”</p>	<p>Meskipun Pak Yus menyadari kondisi keuangannya, Pak Yus tetap memilih untuk memprioritaskan anak-anak yang kelaparan. Ini menunjukkan bahwa Pak Yus dan istrinya mengambil keputusan yang merugikan diri sendiri untuk menguntungkan pihak lain.</p>
3. 8	<p>“Pak Yus masuk ke kamar dan berdoa. Ia mohon agar Tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam.”</p>	<p>Pada tindakan ini mencerminkan pada prinsip sebuah kebijaksanaan, karena Pak Yus diam-diam berusaha mencari solusi untuk menghindari kerugian yang dialaminya dengan cara berdoa untuk meminta keselamatan dan rezeki bersama.</p>
4. 11	<p>“Tidak Titi, besok kamu makan di rumahmu dan semua anak ini akan makan enak di rumahnya masing-masing.”</p>	<p>Pak Yus menyampaikan pesan dengan hati-hati dan bukan menyatakan secara gamblang bahwa mereka tidak memiliki uang sisa lagi. Pak Yus mengutamakan perasaan dan harapan anak-anak di tengah keterbatasannya terkait keuangan tersebut.</p>
5. 13	<p>“Pak Yus ke luar rumah dan memandang ke langit... lalu memutuskan untuk tetap membagi makanan.”</p>	<p>Pak Yus tetap memilih jalur yang berisiko karena secara finansialnya itu kurang, namun bernilai besar untuk banyak anak. Ini adalah sebuah kebijaksanaan dengan moral yang tinggi pada situasinya yang kritis, di mana ia lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain tanpa kekhawatiran pribadi.</p>

b. Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan adalah apabila penutur harus menghormati orang lain dan rela untuk memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri ini dikenal sebagai maksim kedermawanan atau kemurahan hati (Yanti et al, 2021).

Tabel 2. Maksim kedermawanan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	4	“Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan untuk makan di rumahnya.”	Pak Yus mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam rumahnya. Dengan mempersilahkan anak-anak yang sedang kelaparan. Tindakan ini adalah bentuk paling murni dengan memberi kepada orang yang membutuhkan tanpa meminta imbalan atas perbuatannya.
2.	8	“Seperti biasa, ia patuh pada perintah suaminya.”	Kalimat ini menunjukkan tindakan kedermawanan yang bukan hanya sekali, melainkan berulang kali. Pada kata “Seperti biasa” menunjukkan kesan pengorbanan materi untuk orang lain yang sudah menjadi kebiasaan keluarga Pak Yus.
3.	8	“Pak Yus masuk ke kamar dan berdoa... agar para nelayan bisa pergi ke laut menangkap ikan dan besok ada cukup makanan untuk seisi desa.”	Kalimat ini menunjukkan niat kedermawanan yang tidak terbatas pada tindakan fisik saja, namun juga spiritual. Pak Yus tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk nelayan yang ada di desa. Doa ini adalah bentuk pengorbanan batin demi kemaslahatan orang lain.
4.	7	“Ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. Seperti kemarin, ajak anak-anak tetangga makan. Urusan besok jangan dirisaukan.”	Pada kutipan tuturan ini menunjukkan sebuah pengorbanan dan kemurahan hati istri Pak Yus. Meskipun mereka hanya memiliki uang sebesar Rp20.000, namun Pak Yus tetap meminta istrinya untuk berbelanja.
5.	10-11	“Pak Yus, apakah besok kami boleh makan di sini	Meskipun jawaban Pak Yus terdengar seperti penolakan,

		lagi?" "Tidak Titi, besok kamu makan di rumahmu dan semua anak ini akan makan enak di rumahnya masing-masing."		namun sebenarnya tuturan ini menunjukkan empati. Pak Yus meyakinkan anak-anak bahwa semuanya akan mendapatkan rezeki, bukan hanya dari dirinya, tapi dari hasil laut.
6.	15	"Sekali lagi di atas perahunya, Pak Yus memanjatkan doa syukur."		Meskipun telah banyak berkorban untuk anak-anak di lingkungannya dan membantu masyarakat desa di masa sulit, Pak Yus sama sekali tidak menuntut imbalan kebajikannya. Pak Yus tidak memamerkan kebajikan hatinya atau memamerkan keberhasilannya kepada orang lain. Sebaliknya, dia memilih untuk tetap diam dan bersyukur dalam berdoa, untuk menunjukkan ketulusan dan kerendahan hati dalam memberi.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan terjadi jika situasi penutur berusaha memberikan penghargaan untuk orang lain, tujuannya untuk menghindari mengejek, mencaci, atau merendahkan satu sama lain (Lael et al, 2021).

Tabel 3. Maksim penghargaan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	12	"Titi dan adiknya tersenyum. Mereka percaya pada perkataan Pak Yus."	Kalimat tersebut mencerminkan rasa hormat dan kepercayaan anak-anak terhadap Pak Yus. Kepercayaan mereka seperti menunjukkan penghargaan terhadap kepribadian dan pengalaman Pak Yus sebagai nelayan.
2.	9	"Setelah selesai, mereka menyalami Pak dan Bu Yus lalu mengucapkan terima kasih."	Ucapan terima kasih ditujukan sebagai bentuk dari penghargaan dari anak-anak, karena sudah menerima bantuan makanan. Tetapi juga menunjukkan penghormatan dan apresiasi kepada tuan rumah atas bantuan yang diberikan.

3.	12	“Pak Yus nelayan berpengalaman. Mungkin ia tahu bahwa nanti malam cuaca akan cerah dan para nelayan akan panen ikan.”	Pernyataan tersebut adalah bentuk pujian langsung yang mengarah ke kemampuan dan keahlian Pak Yus sebagai nelayan. Tuturan ini tidak hanya mengangkat reputasi Pak Yus sebagai orang yang handal, tetapi juga meningkatkan wibawa sosialnya di mata anak-anak dan masyarakat desa.
4.	11	“Ibu Yus tersenyum sedih. Ia tak tahu harus menjawab apa.”	Reaksi dari Ibu Yus mengandung penghargaan terhadap ketulusan anak-anak, terutama saat mereka berharap bisa makan lagi di rumah Pak Yus. Pada Senyuman Ibu Yus itu bukanlah sikap dingin, melainkan respon empatik yang menghormati harapan anak-anak.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menurut Leech meningkatkan pujian untuk diri sendiri dan mengurangi pujian untuk diri sendiri. Dengan mengikuti tingkat kesederhanaan ini, penutur diharapkan menjadi rendah hati dengan mengurangi pujian untuk diri sendiri (Surianti & Abdullah, 2021).

Tabel 4. Maksim kesederhanaan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	3	“Pak Yus juga bukan orang kaya. Pak Yus hanyalah nelayan biasa, seperti para tetangganya.”	Pada tuturan tersebut menegaskan bahwa Pak Yus hanyalah orang kalangan biasa. Ini merupakan bentuk kerendahan hatiab yang sangat khas dari maksim kesederhanaan yaitu dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.
2.	5	“Kini tibalah hari kelima. Pagi-pagi Ibu Yus memberi laporan, ‘Pak, uang kita tinggal 20.000.’”	Ibu Yus mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya terasa sulit, tetapi disampaikan dengan cara sederhana dan lugas, tanpa keluhan yang berlebihan. Ini juga merupakan bentuk dari kesederhanaan dalam

menyampaikan kesulitan.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim kesepakatan sering disebut dengan maksim Pemufakatan dalam kegiatan bertutur, hal ini ditetapkan untuk penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur dapat dinyatakan santun apabila keduanya mencapai kesepakatan atau kesepakatan antara satu dengan yang lain pada saat berkomunikasi (Nanda et al. 2024).

Tabel 5. Maksim pemufakatan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	14	“Pak Yus dan para tetangganya pergi melaut.”	Para nelayan yang ada di desa tidak ragu untuk mengikuti langkah dari Pak Yus ketika cuaca mulai membaik. Ini merupakan bentuk pemufakatan kolektif, bahwa para nelayan sepakat dengan keputusan untuk kembali melaut bersama Pak Yus.
2.	8	“Seperti biasa, ia patuh pada perintah suaminya.”	Ibu Yus menyetujui dan mengikuti keputusan Pak Yus sebagai kepala keluarganya, tanpa adanya perdebatan. Ini juga menunjukkan pemufakatan dalam relasi keluarga, dengan cara menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga.

f. Maksim Kesimpatisan

Maksim Kesimpatisan terjadi jika setiap penutur dapat meningkatkan kepekaannya dan saling memahami perasaan antar mitra tutur mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan memberi mereka ucapan selamat apabila mereka sedang bahagia dan turut prihatin apabila mereka merasa kesusahan menurut Utari & Mulyono dalam (Nursita et al, 2022).

Tabel 6. Maksim kesimpatisan

No.	Paragraf	Tuturan	Analisis
1.	4	“Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak. Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang	Pak Yus merasa prihatin saat melihat anak-anak kelaparan, dengan bertindak langsung menolong anak-anak yang kelaparan. Pak Yus memahami penderitaan yang

	berkekurangan untuk makan di rumahnya.”	dialami mereka dan menunjukkan kesimpatisan melalui bantuan makanan.
2.	4 “Dengan demikian, rengok tangis anak yang lapar tak terdengar lagi, diganti dengan perut kenyang dan wajah berseri-seri.”	Pada kalimat ini menekankan bahwa hasil dari tindakan dari Pak Yus penuh dengan kesimpatisan. Pak Yus tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga menghapus penderitaan anak-anak. Kepedulian sangat menyentuh dalam aspek emosional, bukan hanya aspek fisik saja.
3.	9 “Siang harinya, anak-anak makan di rumah Pak Yus. Mereka bergembira.”	Pada kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Pak Yus dan istrinya berusaha membahagiakan anak-anak tetangga yang mengalami kesulitan ekonomi karena cuaca buruk dan tidak mempunyai uang untuk membeli makanan. Dengan mengundang mereka untuk makan di rumah Pak Yus dan membuat mereka bahagia. Dengan ini, Pak Yus dan istrinya menunjukkan kepedulian sosial dan empati yang luar biasa terhadap anak-anak yang sedang kesulitan.
4.	15 “Pak Yus teringat pada anak-anak tetangga.”	Meskipun kalimatnya tersebut di sampaikan secara singkat, itu menunjukkan bahwa Pak Yus sangat memperhatikan orang-orang di sekitarnya, terutama anak-anak tetangganya yang kelaparan dan menghadapi kesulitan karena cuaca buruk.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari kajian menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widya Suwarna yang mengandung pada

hasil tuturan yang ada dalam beberapa maksim, yaitu maksim Kebijakan, maksim Kedermawanan, maksim Penghargaan, maksim Kesederhanaan, maksim Pemufakatan, dan maksim Kesimpatisan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori kesantunan Leech (1983), dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan analisis keseluruhan data, penulis menemukan 23 data tuturan dalam cerpen: 5 data dari maksim kebijakan, 6 data dari maksim kedermawanan, 4 data dari maksim penghargaan, 2 data dari maksim kesederhanaan, 2 data dari maksim pemufakatan, dan 4 data dari maksim simpatisan.
2. Maksim kebijakan dan kedermawanan menunjukkan hasil yang paling dominan dari maksim lainnya, hal ini dapat dilihat melalui tindakan Pak Yus yang membantu anak-anak tetangga yang sedang dilanda krisis. Tindakan Pak Yus menunjukkan empati sosial, solidaritas, dan pengorbanan pribadi untuk kepentingan orang lain.
3. Selain itu, para tokohnya menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya empati, solidaritas, dan pengorbanan. Nilai-nilai kesantunan juga tersirat dalam cerpen ini. Hal ini membuat karakterisasi masing-masing karakter semakin kuat. Melalui tutur kata dan perilaku tokoh utama terutama Pak Yus, pembaca diajarkan tentang kepedulian yang tulus untuk membantu antar sesama tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

REFERENSI

- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram@ mastercorbuzier. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 280-286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4619>.
- Ariska, N., & Usiono, U. (2025). Hakikat bahasa dalam era digital dan dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul pada remaja: Systematic literature review. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan*, 3(1), 65-70. <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v3i1.256>.
- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2017). Gaya bahasa Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76-82. <http://dx.doi.org/10.30659/j.5.1.76-82>.
- Hermaul, N. F., Parawangsa, I., & Asnidar, A. (2025). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Desa Boddia dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 183-188. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/8901>.
- Imamah, N. (2021). *Kesantunan berbahasa tuturan tokoh novel Cinta Dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/24189>.

- Khilmiyyah, I. A. (2021). *Implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel Mengapa Aku Cantik karya Wahyu Sujani* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/24179>.
- Lael, N. A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis kesantunan berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara dimanfaatkan sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 343-357. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1329>.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>.
- Nanda, M. R. D., Rizaldi, D. R., Sarianti, N., & Fatimah, Z. (2024). Analisis kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Action Research Journal*, 1(3), 173-183. <https://orcid.org/0000-0003-1649-6883>.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog Narasi Mata Najwa episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111-120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia journal of arts research and education*, 11(2), 173-179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>.
- Surianti, S., & Abdullah, R. (2022). Analisis kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Kelurahan Rahandouna Kota Kendari. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02), 23-31. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v1i02.369>.
- Siswoyo, R., & Yohanes, B. Kesantunan berbahasa calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat pemilu 2024: Kajian pragmatik leech. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 171-184. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62090>.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405.